

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk yang bertumbuh dalam ranah kehidupan yang kompleks. Kompleksitas ini mencakup perkembangan dari pelbagai aspek, sehingga akal budi memainkan peran penting dalam menopang segala kebutuhan. Sepanjang sejarah kehidupannya, manusia mulai memikirkan dan mempertimbangkan arah peradaban yang pas untuk diterapkan sebagai andil penting. Akal budi perlahan mulai mengagungkan cara pandang antroposentrisme yang memandang dirinya sebagai sentral kehidupan dan makhluk yang paling penting dari yang lain. Akibatnya ia sendiri teralienasi dari alam dan menemukan pelbagai kesulitan.

Dapat dikatakan, kerusakan ekologi berasal dari kerancuan pola pikir manusia yang mengagungkan akal budi dan kehendak bebas manusia dalam mengeksploitasi alam. Selain itu, dengan cara pandang antroposentrisme juga manusia tidak lagi melihat yang lain sebagai bagian yang bernilai otonom, melainkan sebatas anggapan yang hanya mendatangkan manfaat bagi manusia. Di tengah kebutuhan ekonomis yang semakin kuat ini, nyatanya masih ditemukan praktik-praktik pengerukan alam yang destruktif. Hal ini ditandai dengan pelbagai masalah yang melilit masyarakat Indonesia dari sektor kehutanan. Masalah ini menjadikan alam sebagai wadah ekonomis yang patut diburu di tengah perkembangan industrialisasi dan modernisasi.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, masalah krisis lingkungan hidup sudah lama membingkai dalam beberapa periode. Pada titik ini, kerusakan hutan masih begitu masif. Deforestasi di Indonesia sebagai dampak dari peralihan hutan menjadi *non*-hutan oleh aktivitas tambang, *illegal logging*, pembakaran hutan, pembukaan perkebunan kelapa sawit, program transmigrasi, kebutuhan kayu bakar, dan lain-lain, untuk memenuhi permintaan pasar nasional dan internasional yang begitu tinggi mengenai kebutuhan kayu. Selain itu, para elit politik turut bermain dalam ranah ini. Dengan iming-iming untuk memajukan suatu daerah,

mereka mengizinkan pelbagai investor asing untuk melakukan aktivitas tambang. Aktivitas tambang sendiri merupakan salah satu implikasi langsung dari kejamnya teknologi yang membabi buta. Hal tersebut dapat dilihat dalam sejarah persoalan deforestasi yang begitu masif yang disebabkan oleh dua kubu yang berkepentingan, yakni pemerintah dan para investor dalam negeri ini.

Sejarah panjang kerusakan hutan di Indonesia dapat disimpulkan sebagai akibat dari eksploitasi berlebihan demi kebutuhan hidup dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sebab utama yakni pola pikir antroposentrisme. Merespons hal ini, Paus Fransiskus memberikan perhatian yang mendalam pada ekologi melalui ensiklik *Laudato Si*. Ia mengancam manusia-manusia sebagai perusak alam-lingkungan, dan menyerukan pertobatan ekologis. Seruan moral Paus Fransiskus ini merujuk pada bumi yang saat ini mengalami kehancuran. Paus Fransiskus juga menyerukan bahwa manusia hanya perlu mengakui dan mempertanggung jawabkan kesalahan dan kekuasaan yang sudah melampaui batas wajar. Dengan cara itu, Ia dapat mengakui alam sebagai hasil ciptaan Allah yang perlu dihargai.

Dalam tulisan yang mengacu pada ensiklik *Laudato Si*, penulis memberi perhatian khusus pada kerusakan alam akibat deforestasi. Deforestasi dilihat sebagai bagian dari kreativitas manusia yang mengakui dirinya sebagai makhluk yang bekerja. Namun, di sisi lain, persoalan deforestasi di Indonesia ternyata turut memengaruhi sistem perubahan iklim global, karena hutan Indonesia dianggap sebagai paru-paru dunia. Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk kembali ke zaman dulu di mana manusia belum mengenal teknologi. Artinya, manusia harus merekonstruksi pola pikir zaman dulu sebagai bentuk perhatian terhadap alam di tengah kemajuan teknologi saat ini. Manusia juga perlu menunjukkan sikap tanggung jawab di dalam iman akan Allah yang telah menciptakan dan menyatukan segala yang ada sebagai keutuhan ciptaan. Melalui ensiklik ini pula, Paus Fransiskus menyatakan bahwa kesadaran ekologis juga merupakan bagian integral dari iman. Sebab bagi orang kristen, kepedulian terhadap ekologi bukan semata-mata keprihatinan budi (intelektual), melainkan iman akan kehadiran Allah yang nyata.

## 5.2 Saran

Bertolak dari seluruh pembahasan mengenai problem deforestasi di Indonesia di atas, penulis meninjau akar krisis ekologi ini sebagai bagian yang tidak bisa dilepaspisahkan dari manusia itu sendiri. Maka dari itu, penulis menawarkan beberapa usul saran sebagai bentuk perhatian penulis atas bencana kemanusiaan yang tengah dialami manusia dewasa ini.

*Pertama*, institusi pemerintahan. Sebagai sebuah institusi yang ada oleh rakyat dan untuk rakyat, penulis mengharapkan agar pihak pemerintah untuk bekerja lebih bertanggung jawab dalam merespons kebijakan-kebijakan yang pro rakyat. Dalam hal ini, pemerintah juga perlu meninjau kembali pelbagai kepentingan-kepentingan yang sudah keluar dari mandat pemerintahan yang sesungguhnya sembari menetapkan sistem peraturan yang lebih mengikat. Selain itu, diharapkan pihak pemerintah lebih mendukung keadilan sambil mencari alternatif lain sebagai upaya meredam krisis ekologi saat ini. Selain itu, pemerintah harus segera meredam hubungan dengan kaum kapitalis agar alam tidak selalu diintervensi oleh kepentingan yang tidak bertanggung jawab.

*Kedua*, masyarakat. Masyarakat adalah semua instansi yang bekerja sama dengan pemerintah. Mereka juga adalah orang-orang yang lebih banyak berinteraksi dengan alam, artinya segala kebutuhan tidak dapat dilepaspisahkan dari alam. Bukan tidak mungkin, masyarakat juga hidup dengan dan bergantung dari alam. Namun, terkadang masyarakat juga memperlakukan alam dengan tidak mempertimbangkan nilai keadilan. Maka dari itu, diharapkan semua umat manusia untuk bekerja sama dan menanamkan nilai cinta akan lingkungan. Karena dengan rusaknya alam, manusia pun turut merasakan segala bencana yang ditimpakan alam atas manusia. Berhadapan dengan kenyataan ini, hendaknya manusia perlu merefleksikan diri sebagai makhluk yang berada di tengah alam dan bukan tuan atas alam, artinya manusia hanya perlu menyadari kenyataan dan membangun nilai keharmonisan dengan alam.

*Ketiga*, Gereja. Kehadiran gereja sebagai institusi maupun sebagai umat, yang dalam hal ini mengajarkan nilai-nilai profetik. Seyogianya, terus

menyerukan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan sembari menggalang gerakan seluruh umat untuk kembali memikirkan dan turut terlibat aktif dalam meredam masalah-masalah sosial-ekonomi. Sementara itu, dengan hadirnya ajaran sosial gereja seperti ensiklik *Laudato Si* dihimbau menjadi tonggak sentral dalam meminimalisasi krisis ekologi di tengah gempuran teknologi yang lebih berorientasi pada manusia dan mengabaikan alam.

*Keempat*, IFTK dan kaum cendekiawan. Lembaga pendidikan di IFTK merupakan sebuah lembaga yang mendidik dan bersentuhan langsung dengan ajaran profetik. Hemat saya, lembaga IFTK sudah seharusnya menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan hak masyarakat miskin dan hak alam untuk tetap hidup di tengah maraknya perkembangan dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kamus, Ensiklopedi dan Ensiklik

Deforestation. The American Heritage Dictionary of The English Language, 4th ed. London: Houghton Mifflin Harcourt, 2000.

Paus Fransiskus. *Laudato Si*. penerj. Harun Martin. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

### II. Buku

Agung Nugroho, R.B.E dan Benediktus W.Y. Prayogo. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.

Aman, Peter C. *Iman Yang Merangkul Bumi, Mempertanggungjawabkan Iman dihadapan Persoalan Ekologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Arya Wardhana, Wisnu. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.

Bjornlund, Lydia. *Deforestation*. San Diego: Reference Point Press, 2010.

Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.

..... *Jiwa Kosmis Fransiskus Dari Asisi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1988.

Edila Putra, Gaffa. *Himpunan Undang-Undang Lingkungan Hidup dan Amdal*. Jakarta: Permata Press, 2012.

Escobar, Mario. *Fransiskus:Manusia Pendoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Hidayat, Herman. *Deforestasi dan Ketahanan Sosial*. Jakarta: Penerbit Pustaka Obor, 2019.

- Jebadu, Alexander. *Drakula Abad 21*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Jebadu, Alex. “Tolak Mitos Tambang Bupati Mabar atau Kita akan Ditimpa Kutuk”, dalam Alex Jebadu et. al. (ed.), *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Joni, H. *Deforestasi dan Masalah Kehutanan Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Rautner, Mario, Matt Leggett dan Frances Davis. *Buku Kecil Pendorong Besar Deforestasi*. Oxford: Global Canopy Programme, 2013.
- Regus, Max. “Malpraktik Kekuasaan”, dalam Alex Jebadu et. al. (ed.), *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979.
- Siburian, Robert. “Ketahanan Sosial dan Perubahan Ekologi Hutan”, dalam Herman Hidayat (ed), *Deforestasi dan Ketahanan Sosial*. Jakarta: Penerbit Pustaka Obor, 2019.
- Sudiyono. “Ketahanan Sosial dan Perhutanan Sosial: Kalibiru-Kulon Progo-Yogyakarta”, dalam Herman Hidayat (ed), *Deforestasi dan Ketahanan Sosial*. Jakarta: Penerbit Pustaka Obor, 2019.
- Sunarko, Adrianus. “Perhatian Pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis”, Dalam Buku *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Suseno, Frans M. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Supriyadi Sastrosupeno, M. “*Manusia, Alam Dan Lingkungan*”. Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum Dan Profesi, 1984.

### **III. Jurnal**

Arif, Anggraeni. “Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan”. *Jurnal Jurisprudientiae*, 3:1, Juni 2016.

Afri Awang, San. “Sejarah Pemikiran Pengelolaan Hutan Indonesia”. *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, 20:6, 2005.

Aliyy, Zainal Musthofa dkk.”Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan (Refleksi Jurnalisme Lingkungan Dan Deep Ecology Di Indonesia)”. Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2017.

Bodo, Tombari, Batombari G bidum Gimah dan Kemetonye Joy Seomoni. “Deforestation: Human Causes, Consequences And Possible Solutions”. *Jurnal of Geographical Research*, 04:02, April 2021.

Cristologus Dhogo, Petrus. “Dialog Dengan Alam Suatu Tawaran Paradigma Baru Untuk Memanusiakan Alam”.*Jurnal Akademika*, 1:1, Desember 2002.

Deni, Melki. “Demokrasi dan Ekososialisme: Dua Sistem Ekonomi Politik Untuk Sekali Tengak?”. *Jurnal Vox Ledalero*, 68:02, Mei 2022.

Doredae, Ansel. “Problem Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Etika Ekologis”.*Jurnal Ledalero*, 4:2, Desember 2004.

Dwi Siswoko, Bowo. “Pembangunan, Deforestasi Dan Perubahan Iklim”.*Jurnal JMHT*, 88:95, Agustus 2008.

Forqan, Berry Nahdian. “Pemanasan Global, Skema Global Dan Implikasinya Bagi Indonesia”. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 6:1, 2009.

Hardika Legiani, Wika, Ria Yunita Lestari dan Haryono. “Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan)”. *Jurnal Hermeneutika*, 4:1, April 2018.

Joni Harto, Sarnus. “Politik Hijau: Sinergi Partai Politik-Masyarakat Adat Dan Respons Gereja Katolik”. *Jurnal Vox Ledalero*, 68:02, Mei 2022.

Lilik B, Hultera, Prasetyo dan Yudi Setiawan. “Model Spasial Potensi Deforestasi 2020 & 2024 Dan Pendekatan Pencegahannya, Di Kabupaten Kutai Barat”. *Jurnal Institut Pertanian*, 10:2, 2020.

Nakita, Clearestha dan Fatma Ulfatun Najicha. “Pengaruh Deforestasi Dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan Di Indonesia”. *Jurnal Ius Civile*, 6:1, April 2022.

Nega, Arsenius. “Dominasi Neoliberalisme, Perubahan Iklim Dan *Laudato Si* (Himbauan Profetik Gereja)”. *Jurnal Vox Ledalero*, 68:02, Mei 2022.

Prawesthi, Wahyu. “Politik Kehutanan Dalam Penegakan Hukum Lingkungan Dan Pengendalian Pengurangan Risiko Bencana”. *Jurnal Politik*, 12:01, 2016.

Sriyanto. “Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan”. *Jurnal Geografi*, 4:2, Juli 2007.

Tando, Cahyoko Edi Sudarmo dan Rina Herlina Haryanti. “Pemerintahan Kolaboratif Sebagai Solusi Kasus Deforestasi Di Pulau Kalimantan:Kajian Literatur”. *Jurnal Borneo Administrator*, 15:3, November 2019.

Wahyuni, Herpita dan Suranto. “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6:1, Maret 2021.

#### **IV. Artikel Majalah**

Gions, Frumen. “Kesalahan Ekologis Dan *Laudato Si*”. *Madjalah Gita Sang Surya*, 11:1. Januari 2016.



Harun, Martin. “Apa Si *Laudato Si?*”. *Madjalah Gita Sang Surya*, 11:1. Januari 2016.

Mbula, Darmin. “Pendidikan: Menumbuhkan Kesadaran Ekologis-Spiritual Menuju Pertobatan Ekologis”. *Madjalah Gita Sang Surya*, 11:1. Januari 2016.

## **V. Manuskrip**

Astarika, Puja. “Peran Greenpeace Dalam Mendorong Industri Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Indonesia Melalui *Palm Oil Campaign* Tahun 2018. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2021.

Bahagia Gabut, Albertus. “ Ekologi Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si*: Solusi Alternatif Dalam Menjawab Persoalan Tambang Dan Krisis Ekologi Di NTT”.Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

## **VI. Makalah**

Komara, Fabri. “Penambangan Batu Bara dan Dampaknya Terhadap Hayati Perairan Sungai Singingi. Dalam Kumpulan Makalah Ekologi Dan Ilmu Lingkungan” Di Universitas Riau Pekanbaru Pada 2006.

Sunkar, A. & Erniwati, Y. S. “Benarkah Kebun Sawit Rakyat Penyebab Deforestasi? Studi Kasus Terhadap 16 Kebun Sawit Rakyat Swadaya di Provinsi Riau”. Makalah dipresentasikan dalam Focus Grup Discussion (FGD) Sawit dan Deforestasi Hutan Tropika. IPB International Convention Centre Bogor. 12 April 2018.

## **VII. Wawancara**

Raring, Vanden. Wawancara, Anggota Staf Komisi JPIC SVD, 27 Juni 2023.

## VIII. Internet

Ebta Setiawan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga, <https://kbbi.web.id/deforestasi>. diakses pada 26 Agustus 2022.

Editor Lindungi Hutan, <https://Lindungihutan.Com/Blog/9-Dampak-Kerusakan-Hutan-BagiManusia/>, diakses pada tanggal 6 september 2022.

F, Isnaeni Hendri. “Deforetasi Hutan Indonesia” <https://historia.id/ekonomi/articles/deforestasi-hutan-indonesia-P74rQ/page/1>, diakses pada 26 April 2023.

JPIC-OFM, Profil Indonesia, <https://jpicofmindonesia.org/profil/>, diakses pada 27 Juni 2023.

Kankiewicz, Gerard. “guora”. <https://www.quora.com/What-do-you-mean-by-practical-relativism-Give-an-example>, diakses pada 30 Mei 2023.

Kelabur, Arif. <https://jpicofmindonesia.org/2020/09/revolusi-laudato-si-panggilan-untuk-mengusahakan-keutuhan-ciptaan>, diakses pada 6 Februari 2023.

Suban Tukan, Simon “JPIC SVD dan misi SVD sejagat”, dalam JPIC SVD Ruteng, <https://jpicsvdruteng.com/jpic-svd-dan-misi-svd-sejagat/>, diakses pada 26 Juni 2023.

Sutrisno, Leo. <https://teraju.id/opini/laudato-si-ajaran-paus-fransiskus-2015-tentang-lingkungan-hidup-7-13208/>, diakses pada 6 Februari 2023.

Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Plasma\\_nutfah](https://id.wikipedia.org/wiki/Plasma_nutfah), diakses pada tanggal 26 April 2023